




HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TERHADAP PERILAKU SWAMEDIKASI OBAT ANALGESIK, MASYARAKAT RW 04 DESA TREMBULREJO BLORA PERIODE APRIL TAHUN 2021

Melizza*, Siti Novy Romlah, Istikholul Laiman

STIKes Widya Dharma Husada Tangerang, Jl. Pajajaran No.1, Tangerang Selatan, 15417, Indonesia.

ARTICLE INFORMATION	A B S T R A C T
<p>*Corresponding Author Melizza E-mail: melizza0205@gmail.com</p>	<p><i>Self-medication or self-medication is a community effort in dealing with complaints of illness. In practice, self-medication will cause drug-related problems, this is due to a lack of understanding about drugs and functions. The level of knowledge is one of the factors that facilitate proper self-medication behavior. Analgesics area a class of drugs to treat mild to severe pain. This study aims to determine the relationship between the level of knowledge on self-medication behavior of analgesic drugs in RW 04 Trembulrejo village. This research is an analytical survey research with cross sectional technique. Sampling used non-random sampling with purposive sampling technique. The sample used in this study was 163 respondents. The result of this study indicate that respondents have less knowledge of 11,04%, 72,40% of respondents are classified as good enough, and 16,56% are classified as good. Then the behavior of self-medication showed that 2,45% pf respondents had self-medication behavior classified as lacking, 67,49% of respondentswere classified as moderate, and29,45% were classified as good. Based on the Spearman rank correlation test, there was a significant correlation with the calculated r value of 0,516 and the p value of 0,000 which showed that there was a fairly strong and significant relationship between the level of knpwldege on self-medication behavior of analgesic drugs and the direction of the positive relationship.</i></p>
<p><i>Keywords</i> <i>Self-medication;</i> <i>Analgesics;</i> <i>Level of Knowledge;</i> <i>Behavior</i></p>	
<p>Kata Kunci: Swamedikasi; Analgesik; Tingkat Pengetahuan; Perilaku</p>	<p>A B S T R A K</p> <p>Swamedikasi atau pengobatan sendiri merupakan upaya masyarakat dalam menangani keluhan penyakit yang dialami. Dalam prakteknya, pengobatan sendiri akan menimbulkan masalah terhadap obat (Drug related problem), hal tersebut dikarenakan kurangnya pemahaman mengenai obat dan fungsinya. Tingkat pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempermudah perilaku swamedikasi yang tepat. Analgesik merupakan golongan obat untuk mengatasi rasa nyeri ringan hingga berat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi obat analgesik masyarakat RW 04 desa Trembulrejo Blora. Penelitian ini merupakan penelitian survey analitik dengan teknik cross sectional. Pengambilan sampel menggunakan non random sampling dengan teknik pusposive sampling. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini</p>

	<p>sebanyak 163 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan responden memiliki pengetahuan tergolong kurang sebesar 11,04%, 72,40% responden tergolong cukup baik, dan 16,56% tergolong baik. Kemudian perilaku swamedikasi menunjukkan 2,45% responden memiliki perilaku swamedikasi tergolong kurang, 67,49% responden tergolong cukup, dan 29,45% tergolong baik. Berdasarkan uji korelasi rank spearman didapatkan korelasi yang signifikan dengan nilai r hitung 0,516 dan P value sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat dan signifikansi antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi obat analgesik dengan arah hubungan yang positif.</p>
<p>Manuskrip diterima: 08 09 2022 Manuskrip direvisi: 03 10 2022 Manuskrip dipublikasi: 21 10 2022</p>	<p>This is an open access article under the CC-BY-NC-SA license.</p> 
	<p>© 2020 Some rights reserved</p>

PENDAHULUAN

Kesehatan adalah sebuah hal yang sangat penting bagi manusia, karena tanpa kesehatan setiap individu akan kesulitan untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Seseorang dikatakan sehat apabila individu tersebut sehat baik segi jasmani maupun rohani. Hal ini didukung juga dari makna kesehatan menurut Undang – Undang Kesehatan RI No 36 Tahun 2009 tentang kesehatan yang mengartikan bahwa kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Setiap orang berhak secara mandiri dan bertanggung jawab menentukan sendiri pelayanan kesehatan yang diperlukan bagi dirinya (UU No 36, 2009).

Pengobatan sendiri adalah sumber utama pilihan kesehatan. Pengobatan sendiri didefinisikan sebagai bagian upaya masyarakat untuk memperoleh kesehatan atas usahanya sendiri sesuai kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki. Dalam prakteknya, pengobatan sendiri akan menimbulkan masalah terhadap obat (Drug related problem), hal tersebut dikarenakan kurangnya pemahaman mengenai obat dan fungsinya (Harahap, Khairunnisa and Tanuwijaya, 2017).

Pengobatan sendiri sebuah sumber utama pilihan kesehatan. Hal ini di dukung

hasil dari Badan Pusat Statistik Nasional, menunjukkan bahwa presentase masyarakat yang mengobati keluhan sendiri pada tahun 2019 sebesar 71,46%. Berdasarkan tingkat Provinsi Jawa Tengah, presentase masyarakat yang mengobati keluhan sendiri pada tahun 2019 sebesar 68,57% (BPS, 2020). Survey Sosial Ekonomi Nasional tahun 2019 di wilayah Kabupaten Blora, Jawa Tengah yang menunjukkan bahwa presentase masyarakat yang melakukan pengobatan sendiri untuk mengatasi keluhan penyakitnya sebanyak 64,50%. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat lebih memilih melakukan pengobatan sendiri daripada pergi ke pelayanan kesehatan (BPS Jawa Tengah, 2019).

Faktor pendukung masyarakat dalam melakukan pengobatan sendiri antara lain iklan produk obat, pengalaman pengobatan, pengalaman mengkonsumsi obat tersebut, kondisi ekonomi, riwayat pendidikan, lingkungan sekitar, keluarga, atau kerabat. Hal ini didukung penelitian sebelumnya, mayoritas masyarakat yang ada di kota Paguyuban melakukan pengobatan sendiri berdasarkan pengalaman pribadi atau dari keluarga dengan presentase 31,6% (Harahap, Khairunnisa and Tanuwijaya, 2017).

Pengobatan swamedikasi didorong karena adanya akses informasi yang sangat

luas misalnya lewat iklan atau internet, dan bagaimana cara mendapatkan obat dengan biaya terjangkau daripada harus melalui resep dokter (Jajuli and Sinuraya, 2018). Keluhan atau sakit dari penyakit – penyakit yang ringan hingga sedang, mulai dari demam, nyeri, batuk, pilek, diare, alergi, sakit kepala, penyakit kulit dan lain – lain merupakan berbagai gejala dimana masyarakat akan melakukan atau mencari pengobatan secara mandiri. Menurut Harahap et al, (2017) bahwa nyeri merupakan keluhan terbesar yang dialami responden yaitu dengan presentase sebesar 51%. Nyeri yang diderita responden meliputi nyeri kepala, sakit gigi, pegal – pegal dan nyeri menstruasi.

Obat analgesik atau obat anti nyeri yang sering dipilih dan dipakai masyarakat untuk mengatasi nyeri tanpa melalui resep dokter, hal ini akan menimbulkan beberapa efek samping dari obat analgesik yang dipakai. Obat analgesik memiliki efek samping antara lain alergi atau hipersensitivitas, gangguan sistem pencernaan seperti lambung dan usus, kerusakan pada ginjal, dan dapat menimbulkan kerusakan hati bila obat analgesik tersebut digunakan dalam dosis berlebih (Wardoyo, 2019).

Kesalahan dalam memilih dan menggunakan obat antinyeri menyebabkan besarnya presentase swamedikasi nyeri.

Salah satu yang membuat masyarakat salah dalam memilih obat sesuai keluhan penyakitnya adalah pengetahuan yang dimiliki. Hal ini di buktikan pada mahasiswa Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Malang, Presentase sampel yang menggunakan obat nyeri Paracetamol yang rasional sebanyak 46 mahasiswa 53%, mahasiswa menggunakan obat nyeri Paracetamol yang tidak rasional sebanyak 41 mahasiswa atau 47% (Syafitri, Hidayati and Pristianty, 2018).

Informasi tentang penggunaan obat anti nyeri sangat dibutuhkan masyarakat dalam melakukan swamedikasi, agar swamedikasi yang dilakukan aman dan tepat sesuai keluhan penyakitnya. Pengobatan sendiri yang baik diperlukan pengetahuan yang baik juga. Pengetahuan yang rendah beresiko menimbulkan penggunaan obat yang tidak rasional. Hal ini didukung penelitian Wardoyo, (2019) yang menunjukkan semakin tinggi tingkat pengetahuan maka semakin baik dan tepat dalam menggunakan obat anti nyeri dan semakin rendah pengetahuan seseorang maka semakin besar resiko kesalahan penggunaan obat. Sehingga semakin rasional masyarakat menggunakan obat anti nyeri maka semakin kecil dampak efek samping yang akan ditimbulkan.

Teori hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku

swamedikasi obat analgesik didukung oleh penelitian di pesantren Sunan Bonang, Pasuruan. Hasil yang diperoleh yaitu adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi obat analgesik, artinya semakin baik tingkat pengetahuan terhadap obat analgesik maka perilaku swamedikasi obat analgesik akan semakin baik (Afifah, 2019).

Studi pendahuluan yang dilakukan di RW 04 desa Trembulrejo menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat pernah melakukan swamedikasi. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa banyak masyarakat yang menggunakan obat anti nyeri tanpa melihat aturan atau petunjuk yang terdapat pada kemasan obat yang terdiri khasiat obat, cara pemakaian, kontra indikasi, efek samping, dan interaksi obat yang seharusnya ada di kemasan obat. Penggunaan obat racikan yang tidak ada kemasan resmi atau tidak memiliki izin edar yang sah banyak digunakan masyarakat dalam melakukan swamedikasi. Hal ini yang menyebabkan tidak rasionalnya penggunaan obat yang akan berdampak pada individu tersebut. Obat yang digunakan masyarakat untuk swamedikasi berasal dari warung kelontong dan apotek.

METODE

Variabel Penelitian

1. Variabel bebas : variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan swamedikasi obat analgesik.
2. Variabel terikat : variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku swamedikasi obat analgesik.

Jenis/Desain penelitian

Dalam studi ini menggunakan metode survey dengan jenis penelitian korelasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*, karena metode ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel atau karakteristik pada masyarakat dalam satu saat (Notoatmodjo, 2018).

Populasi

Menurut Sugiyono, (2015) populasi diartikan sebagai wilayah umum, terdiri dari objek dengan karakteristik serta kuantitas tertentu, kemudian peneliti memilih objek atau topik untuk penelitian dan membuat kesimpulan. Populasi pada studi ini adalah warga RW 04 desa Trembulrejo kecamatan Ngawen kabupaten Blora yang berjumlah 273 orang.

Sampel

Sampel merupakan elemen dari total serta karakteristik populasi. Dalam menentukan

jumlah atau kuantitas sampel, beberapa rumus statistik dapat digunakan, sehingga sampel yang akan menjadi objek penelitian memenuhi syarat kepercayaan yang dapat diterima dan tingkat kesalahan yang dapat ditoleransi, (Sugiyono, 2015). Besaran sampel dapat dihitung dengan rumus Slovin (Yusuf, 2014), jadi sampel dalam penelitian ini adalah 163 sampel.

Teknik Sampling

Pengambilan sampel dengan *non random sampling* dengan teknik *purposive sampling* digunakan dalam penelitian ini untuk penentuan sampel. Teknik *non random sampling* adalah penentuan sampel dengan tidak memberikan kesempatan yang sama bagi setiap komponen maupun populasi (Sugiyono, 2015). Teknik *purposive sampling* dimana karakteristik yang diketahui sebelumnya atau karakteristik keseluruhan, pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu ditentukan oleh peneliti, (Notoatmodjo, 2015).

Kriteria inklusi:

1. Berdomisili di RW 04 desa Trembulrejo.
2. Masyarakat minimal 18 – 60 tahun.
3. Mampu membaca dan menulis.

Kriteria eksklusi:

1. Tidak pernah melakukan swamedikasi nyeri

2. Tidak bersedia menjadi responden.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan berupa alat pengumpulan data dalam penelitian ini berbentuk kuesioner. Kuesioner merupakan rangkaian persoalan, berhubungan terhadap topik tertentu, dimaksudkan untuk dibagikan kepada sekelompok individu dengan tujuan mendapatkan data (Yusuf, 2014).

Uji validitas kuesioner dilakukan di pondok pesantren Nurul Shalah Palegaan Madura pada tingkat MA (Afifah, 2019) dengan menggunakan software SPSS, dimana jika nilai r sesudah dibandingkan dengan nilai r tabel hasilnya signifikan, dapat diartikan bahwa kuesioner yang dirangkai sejajar dengan kriteria. Uji validitas kuesioner yang dengan taraf signifikan 0,05% dengan jumlah responden yang menjadi uji kuesioner sebesar 29 responden, dan didapatkan hasil r tabel 0,367. Seluruh pertanyaan dari 13 soal variabel tingkat pengetahuan memiliki nilai validitas diatas 0,367 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel tingkat pengetahuan dinyatakan valid, dan uji reliabilitas nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,750 dan lebih besar dari pada nilai minimal nilai *cronbach's alpha* yaitu 0,60. Tingkat keandalan dari 13 soal ini masuk dalam kategori andal.

Pada variabel perilaku swamedikasi, seluruh pertanyaan dari 12 soal memiliki nilai validitas diatas 0,367 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel perilaku dinyatakan valid, dan nilai *cronbach`s alpha* sebesar 0,783 dan lebih besar dari pada nilai minimal nilai *cronbach`s alpha* yaitu 0,60. Tingkat keandalan dari 12 soal ini masuk dalam ketegori andal.

HASIL

Analisis Univariat

Analisa data dimaksudkan untuk

memperoleh gambaran hasil penelitian dengan membuat tabel distribusi frekuensi dari variabel independen maupun variabel dependen yakni, karakteristik responden, tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang berjumlah 163 orang diperoleh dari hasil kuesioner masyarakat RW 04 desa Trembulrejo meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pekerjaan.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Pendidikan dan Pekerjaan

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
Laki – Laki	76	46,63
Perempuan	87	53,37
Total	163	100
Usia (tahun)		
18 – 40	89	54,60
41 – 60	74	45,40
> 60	0	0,00
Total	163	100
Pendidikan		
Pendidikan Dasar (SD, SMP)	115	70,55
Pendidikan Menengah (SMA)	44	27,00
Pendidikan Tinggi (PT)	4	2,45
Total	163	100
Pekerjaan		
PNS	1	0,61
Petani	31	19,02
Ibu Rumah Tangga	69	42,33
Swasta / lain-lain	62	38,04
Total	163	100

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa mayoritas responden yang menjadi objek

penelitian adalah perempuan lebih dari setengahnya yaitu 53,37% atau 87

responden, dengan usia responden yang paling banyak antara 18-40 tahun lebih dari setengahnya yaitu 54,60% atau 89 responden, mayoritas pendidikan responden adalah pendidikan dasar (SD,

SMP) lebih dari setengahnya yaitu 70,55% atau 115 responden, dan pekerjaan responden mayoritasnya sebagai ibu rumah tangga hampir setengahnya 42,33% atau 69 responden.

Tingkat Pengetahuan

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
Kurang	18	11,04
Cukup	118	72,40
Baik	27	16,56
Total	163	100

Berdasarkan Tabel 2 didapatkan hasil distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pengetahuan tentang swamedikasi. Sebagian kecil responden dengan tingkat pengetahuan kurang, yaitu 11,04% atau 18 responden, responden memiliki

pengetahuan cukup lebih dari setengahnya yaitu 72,40% atau 118 responden, dan tingkat pengetahuan dengan kategori baik hanya sebagian kecil yakni 16,56% atau 27 responden.

Perilaku

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku

Perilaku	Frekuensi	Presentase (%)
Kurang	4	2,45
Cukup	110	67,49
Baik	49	30,6
Total	163	100

Berdasarkan Tabel 3 didapatkan hasil distribusi frekuensi responden berdasarkan perilaku swamedikasi obat analgesik, sebagian kecil responden dengan perilaku dengan kategori kurang, yakni 2,45% atau

4 responden, responden dengan perilaku kategori cukup lebih dari setengahnya yaitu 67,49% atau 110 responden, perilaku dengan kategori baik hampir setengahnya yakni 29,45% atau 49 responden.

Analisis Bivariat

Analisis Bivariat digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara dua variabel dan mengetahui arah hubungan yang terjadi, yakni hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi obat analgesik masyarakat RW 04 desa Trembulrejo yang berjumlah 163

responden. analisa data menggunakan progam SPSS versi 23. Kedua variabel yang digunakan adalah data ordinal, sehingga analisis data yang digunakan adalah korelasi *Spearman Rank*, salah satu teknik korelasi yang jenis data nya adalah data ordinal (Sugiyono, 2015).

Hubungan antara Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku swamedikasi Obat Analgesik masyarakat RW 04 desa Trembulrejo.

Tabel 4. Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku

Tingkat Pengetahuan	Perilaku								P -Value	R
	Baik		Cukup		Kurang		Total			
	N	%	N	%	N	%	N	%		
Baik	21	12,9	6	3,7	0	0	27	16,6	0,000	0,516
Cukup	28	17,2	88	54,0	2	1,2	118	72,4		
Kurang	0	0	16	9,8	2	1,2	18	11		
Total	49	30,1	110	67,5	4	2,5	163	100		

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa sebanyak 12,9% memiliki tingkat pengetahuan dan perilaku dengan kategori baik, sedangkan 3,7% responden memiliki tingkat pengetahuan baik dan perilaku kategori cukup. Sebanyak 17,2% responden memiliki tingkat pengetahuan cukup dan perilaku dengan kategori baik, 54,0% memiliki tingkat pengetahuan cukup dan perilaku kategori cukup, 1,2% responden

memiliki tingkat pengetahuan cukup dan perilaku dengan kategori cukup. Sebanyak 9,8% responden memiliki tingkat pengetahuan kurang dan perilaku dengan kategori cukup, 1,2% responden memiliki tingkat pengetahuan dan perilaku dengan kategori kurang.

Hasil analisis *Spearman* menunjukkan nilai *P-value* sebesar 0,000 sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang

bermakna antar tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi obat analgesik. Nilai koefisien korelasi pada hasil uji statistik di dapatkan nilai sebesar 0,516 sehingga dapat diambil kesimpulan ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi obat analgesik dengan kekuatan arah hubungan yang positif, artinya semakin baik tingkat pengetahuan seseorang tentang swamedikasi maka semakin baik juga perilaku swamedikasinya dengan kekuatan hubungan yang sedang.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden

Karakteristik responden yang berjumlah 163 orang diperoleh dari hasil kuesioner masyarakat RW 04 desa Trembulrejo meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pekerjaan.

a. Jenis Kelamin

Dalam penelitian Anis, (2017) mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi swamedikasi yaitu jenis kelamin dengan hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah responden 74 (57,8%), Sedangkan untuk responden laki - laki terdapat 54 responden (42,2%). Hal ini dimungkinkan karena jumlah

konsumen perempuan lebih banyak dibandingkan konsumen laki-laki. Selain itu perempuan cenderung lebih peduli pada masalah kesehatan, kepeduliannya tidak hanya untuk diri sendiri tetapi untuk anak dan keluarga, (Laili hani kurniawati 2019). Dari hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa perempuan mempunyai peran yang baik dalam menangani keluhan penyakit baik untuk diri sendiri maupun keluarga dalam menjaga dan menangani masalah kesehatan .

b. Usia

Penelitian yang dilakukan oleh (Harahap, Khairunnisa and Tanuwijaya, 2017) menunjukkan bahwa responden dengan usia 18 – 23 merupakan responden terbanyak yang menjadi objek penelitian yakni sebesar 83,0%. Hurlock 2002 dalam Kurniawati, (2019) mengategorikan usia menjadi 3 kategori, yakni usia dewasa dini (18-40 tahun), dewasa madya (41-60) dan lanjut usia (> 60 tahun). Semakin bertambahnya usia, maka bertambah pula daya tanggapnya. Pada usia yang semakin tua maka seseorang akan memiliki pengalaman yang lebih, sehingga

akan mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki (Restiyono, 2016). Usia menjadi salah satu tolak ukur dewasa seseorang, walaupun tidak menjamin secara keseluruhan akan menjadi bijak, dalam bertambahnya usia maka kedewasaan seseorang juga akan menjadi baik.

c. Pendidikan

Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah untuk menerima informasi, sehingga banyak pengetahuan yang dimiliki, seperti melakukan pengobatan sendiri, dimana semakin baik pengetahuan maka semakin baik perilakunya, (Restiyono, 2016). Menurut UU No. 20 tahun 2003, Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan dasar merupakan

responden terbanyak yang melakukan swamedikasi anti nyeri. Peneliti dapat menyimpulkan hal ini dikarenakan masih rendahnya tingkat ekonomi dan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan sehingga sebagian masyarakat hanya mampu menikmati pendidikan sampai jenjang pendidikan dasar

d. Pekerjaan

Penelitian yang dilakukan Pratiwi *et al.*, (2014) dimana keputusan dalam melakukan swamedikasi banyak dilakukan oleh ibu rumah tangga sebesar 38,0%. Berdasarkan hasil analisis peneliti dapat menyimpulkan semakin banyak aktivitas seseorang, maka akan mudah mendapatkan informasi, informasi yang didapatkan akan menjadi bekal dalam menunjang kebutuhan seseorang, seperti masalah kesehatan semakin banyak informasi yang didapat maka seseorang akan mudah atau mampu menjaga kesehatan.

2. Tingkat Pengetahuan

Tingkat pengetahuan memiliki beberapa subvariabel. Subvariabel tersebut meliputi pengetahuan tentang

pemilihan obat sesuai gejala, pengetahuan tentang jenis obat yang bisa digunakan pengobatan sendiri, pengetahuan tentang bagaimana menggunakan obat yang tepat untuk pengobatan sendiri, pengetahuan mengenai efek samping obat analgesik yang digunakan, pengetahuan mengenai cara penyimpanan obat, pengetahuan mengenai tanggal kadaluarsa obat (Artini, 2020).

Penelitian yang dilakukan (Ananda, Liza and Rachmawati, 2013) Hasil penelitian ini menunjukkan dimana 36% responden mempunyai pengetahuan yang bagus, 52% responden mempunyai pengetahuan yang cukup dan 12% responden pengetahuannya kurang. Berdasarkan hasil analisis peneliti dapat menyimpulkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor lingkungan, semakin banyak masyarakat untuk berinteraksi dengan orang lain, maka pengetahuan akan bertambah karena adanya informasi yang diperoleh ketika berhubungan dengan masyarakat yang lain, dan dapat disimpulkan masyarakat sudah cukup tahu tentang pemilihan dan penggunaan obat untuk swamedikasi yang dilakukan.

3. Perilaku

Dalam penelitian yang dilakukan (Ananda, Liza and Rachmawati, 2013) menunjukkan bahwa perilaku swamedikasi sodium diklofenak menunjukkan 52% responden mempunyai perilaku positif. Perilaku seseorang dapat dipengaruhi beberapa faktor, seperti pengetahuan. Semakin tingginya pengetahuan seseorang, maka perilaku seseorang juga akan positif, dalam hal ini merupakan seseorang yang mampu mengontrol dan menerapkan pengetahuan yang dimiliki ke arah yang tepat. Subvariabel dalam perilaku swamedikasi obat analgesik meliputi perilaku pemilihan obat sesuai gejala, perilaku pemilihan golongan obat yang bisa digunakan dalam swamedikasi, perilaku cara menggunakan obat, perilaku mengenai waspada efek samping obat, perilaku tentang cara penyimpanan obat yang tepat, dan perilaku tentang waspada tanggal kadaluarsa obat.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa Karakteristik responden RW 04 desa Trembulrejo Blora yakni sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan dengan presentase

sebesar 53,37%, dengan usia responden yang paling banyak antara 18-40 tahun 54,60% responden, pendidikan responden hampir setengahnya adalah pendidikan dasar (SD) 45,40%, dan pekerjaan responden hampir setengahnya sebagai ibu rumah tangga 42,33%. Pengetahuan responden tentang swamedikasi obat analgesik, sebagian besar termasuk dalam kategori cukup dengan presentase sebesar 72,40%. Perilaku responden tentang swamedikasi obat analgesik, sebagian besar termasuk dalam kategori cukup dengan presentase 67,49%. Berdasarkan analisis *Spearman* menunjukkan bahwa pengetahuan dengan perilaku responden memiliki hubungan yang bermakna dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, koefisien korelasi sebesar 0,516 menunjukkan bahwa hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku adalah sedang dan arah korelasi positif (+) berarti pengetahuan dan perilaku swamedikasi obat analgesik memiliki hubungan yang searah. Hubungan yang searah ini memiliki arti apabila terjadi peningkatan pengetahuan maka perilaku juga akan meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, L. N. (2019) *Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Penggunaan Obat Analgesik Pada Santri Tingkat MA Di Pesantren Bonang Pasuruan*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Ambarwati, D. (2020) *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Siswa-Siswi Kelas XI SMK Muhammadiyah Lebaksiu Tahun 2020*. STIKes Kharisma Persada.
- Ananda, D. A. E., Liza, P. and Rachmawati, H. (2013) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi Obat Natrium Diklofenak di Apotek', *Pharmacy*, 10(2), p. 138.
- Anis, F. (2017) *Hubungan Faktor Sosiodemografi Terhadap Pengetahuan swamedikasi dan Penggunaan Obat Common Cold di desa Wukisari kecamatan Cngkringan Kabupaten Sleman Yogyakarta*. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Artini, K. S. (2020) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Terhadap Perilaku Swamedikasi Nyeri yang Rasional di Apotek Harish Farma Kabupaten Sukoharjo', *Indonesian Pharmacy and Natural Medicine Journal*, 1(2), pp. 34-42.
- Aswad, P. A. et al. (2019) 'Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi oleh Ibu-Ibu di Kelurahan Tamansari Kota Bandung Self-medication

- Knowledge and Behavior by Mothers in Tamansari Village of Bandung’, 1(2), pp. 107–113.
- Cholifatun, D., Amnananti, W. and Barlian, A. A. (2020) ‘Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Dagusibu Obat Desa Karanggintung Kec. sumbang Kab. Banyumas’, 9(1), pp. 1–8.
- Harahap, N. A., Khairunnisa, K. and Tanuwijaya, J. (2017) ‘Patient knowledge and rationality of self-medication in three pharmacies of Panyabungan City, Indonesia’, *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 3(2), p. 186. doi: 10.29208/jsfk.2017.3.2.124.
- Kurniawati, L. H. (2019) *Hubungan Pengetahuan Masyarakat Terhadap Perilaku Penggunaan Antibiotik (Studi Kasus pada Konsumen Apotek - apotek di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan)*. Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Marhamah, F. (2019) *Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Masyarakat Terhadap Swamedikasi Batuk di Desa Sumber Mufakat Kecamatan Kabanjahe*. Politeknik Kesehatan KeMenKes Medan.
- Pratiwi, P. N. *et al.* (no date) ‘PENGARUH PENGETAHUAN TERHADAP PERILAKU SWAMEDIKASI OBAT ANTI-INFLAMASI NON-STEROID ORAL PADA ETNIS THIONGHOA DI SURABAYA’, 1(2), pp. 36–40.
- Restiyono, A. (2016) ‘Analisis Faktor yang Berpengaruh dalam Swamedikasi Antibiotik pada Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Kajen Kabupaten Pekalongan’, *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 11(1), p. 14. doi: 10.14710/jpki.11.1.14-27.
- Soleha, M. *et al.* (2018) ‘Profil Penggunaan Obat Antiinflamasi Nonstreoid di Indonesia’, *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 8(2), pp. 109–117. doi: 10.22435/jki.v8i2.316.
- Suherman, H. and Febriana, D. (2018) ‘Pengaruh Faktor Usia, Jenis Kelamin, dan Pengetahuan Terhadap Swamedikasi Obat’, pp. 94–108.
- Syafitri, I. N., Hidayati, I. R. and Pristianty, L. (2018) ‘Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Penggunaan Obat Parasetamol Rasional dalam Swamedikasi’, *Jurnal Farmasi Dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 4(1), p. 19. doi: 10.20473/jfiki.v4i12017.19-26.
- Wardoyo, A. V. dan R. Z. O. (2019) ‘Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Obat Analgesik Pada Swamedikasi Untuk Mengatasi Nyeri

- Akut', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2).
- Darmansyah, A. *et al.* (2015) *Undang - Undang Kesehatan*. Jakarta: Karindo.
- Hartanti, N. (2017) *Statistika Untuk Analisa Data Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- InfoPom (2015b) *Pemahaman Masyarakat Akan Penggunaan Obat Masih Rendah, Badan Pengawas Obat dan Makan republik Indonesia*.
- Nila, A., Rony, D. Y. and Frianto, D. (2015) *Farmakologi*. Jakarta: EGC.
- Notoatmodjo, S. (2013) *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014) *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2015) *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam (2015) *MANAJEMEN KEPERAWATAN Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional*. Jakarta: Salemba Medika.
- Riyanti, S. *et al.* (2014) *Farmakologi*. Jakarta: Pilar Utama Mandiri.
- Sugiyono (2015) *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- UU No 20 Tahun 2003 (2003) *Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- UU No 36 (2009) 'Undang-Undang 36 Tahun 2009 Tentang kesehatan Pasal 1'.
- Yusuf, A. M. (2014) *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- BPOM RI (2014) *Menuju Swamedikasi Yang aman, Pusat Informasi Obat dan Makanan*. Available at: <https://studylibid.com/doc/1001131/topik-sajian-utama--menuju-swamedikasi-yang-aman#> (Accessed: 22 March 2021).
- BPS (2020) *Persentase Penduduk yang Mengobati Sendiri Selama Sebulan Terakhir (Persen), 2018-2020*. Available at: <https://www.bps.go.id/indicator/30/1/974/1/persentase-penduduk-yang-mengobati-sendiri-selama-sebulan-terakhir.html> (Accessed: 2 July 2021).
- BPS Jawa Tengah (2019) *Distribusi Persentase Penduduk yang Mempunyai Keluhan Kesehatan Selama Sebulan Terakhir dan Tidak Berobat Jalan Menurut Kabupaten/Kota dan Alasan Utama Tidak Boleh Berobat Jalan di Provinsi Jawa Tengah, 2019, BPS Jawa Tengah*. Available at:

<https://jateng.bps.go.id/statictable/2020/07/20/1876/distribusi-persentase-penduduk-yang-mempunyai-keluhan-kesehatan-selama-sebulan-terakhir-dan-tidak-berobat-jalan-menurut-kabupaten-kota-dan-alasan-utama-tidak-boleh-berobat-jalan-di-provinsi-jawa-tengah-> (Accessed: 11 March 2021).

InfoPom (2015a) *Menkes Canangkan Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat, Badan Pengawas Obat dan Makanan republik Indonesia.* Available at: <https://www.kemendes.go.id/article/view/15111900001/menkes-canangkan-gerakan-masyarakat-cerdas-menggunakan-oba.html> (Accessed: 22 March 2021).

Suwondo, B. S., Meliala, L. and Sudadi (2017) *Buku Ajar Nyeri 2017.* Available at: <https://id.scribd.com/document/401666306/EBOOK-BUKU-AJAR-NYERI-R31JAN2019-pdf>.

Jajuli, M. and Sinuraya, R. K. (2018) 'Artikel Tinjauan: Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan Risiko Pengobatan Swamedikasi', *Farmaka*, 16(1), pp. 48–53.